

Peranan Orang Tua Kristen terhadap Pembentukan Karakter Remaja 12-15 Tahun Sesuai Efesus 6:1-4 di GSJA Parakletos di Tamiang Layang Kalimantan Tengah

Christofer Cahyadi

STT Kerusso Indonesia, Indonesia

Penulis Korespondensi: ccahyadi@sttkerussoindonesia.ac.id

Abstract. *This Community Service activity was carried out at GSJA Parakletos Tamiang Layang, Central Kalimantan, with the aim of strengthening the role of Christian parents in character formation of adolescents aged 12–15 years old according to Ephesians 6:1–4. The methods used included seminars, group discussions, and practical simulations that emphasized the importance of living examples, spiritual communication, and family prayer. The results of the activity showed an increase in parents' understanding of spiritual responsibilities, changes in parenting patterns that were more dialogical and loving, and positive responses from adolescents in spiritual involvement. Church support was also proven to strengthen family development efforts. This activity emphasized that Christian parents are the main agents in shaping adolescent character, and synergy between the family, church, and society is essential to produce a generation of faith and strong character.*

Keywords: *Character Building; Christian Parents; Ephesians 6:1–4; Faith Education; Teenagers.*

Abstrak. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di GSJA Parakletos Tamiang Layang, Kalimantan Tengah, dengan tujuan memperkuat peran orang tua Kristen dalam pembentukan karakter remaja usia 12–15 tahun sesuai Efesus 6:1–4. Metode yang digunakan meliputi seminar, diskusi kelompok, dan simulasi praktis yang menekankan pentingnya teladan hidup, komunikasi rohani, serta doa keluarga. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman orang tua tentang tanggung jawab rohani, perubahan pola asuh yang lebih dialogis dan penuh kasih, serta respon positif remaja dalam keterlibatan rohani. Dukungan gereja juga terbukti memperkuat upaya pembinaan keluarga. Kegiatan ini menegaskan bahwa orang tua Kristen adalah agen utama dalam membentuk karakter remaja, dan sinergi antara keluarga, gereja, serta masyarakat sangat diperlukan untuk menghasilkan generasi beriman dan berkarakter kuat.

Kata Kunci: Efesus 6:1–4; Orang Tua Kristen; Pembentukan Karakter; Pendidikan Iman; Remaja.

1. PENDAHULUAN

Keluarga memiliki posisi yang sangat strategis dalam kehidupan seorang anak, karena dari keluargalah nilai-nilai dasar kehidupan ditanamkan dan kepribadian anak dibentuk. Dalam perspektif kekristenan, keluarga dipandang sebagai “gereja kecil” di mana pendidikan iman pertama dan utama berlangsung. Orang tua, terutama ayah dan ibu, dipanggil untuk menjadi teladan rohani sekaligus pembimbing moral bagi anak-anak mereka. Efesus 6:1–4 menegaskan bahwa anak-anak diperintahkan untuk taat kepada orang tua di dalam Tuhan, sementara orang tua dipanggil untuk mendidik anak-anak mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Dengan demikian, peran orang tua Kristen tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan fisik dan material, tetapi juga bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai rohani, etika, dan karakter yang berlandaskan firman Tuhan. Masa remaja, khususnya usia 12–15 tahun, merupakan periode kritis dalam perkembangan anak. Pada tahap ini, remaja menghadapi dinamika pencarian jati diri, perubahan emosional, serta tuntutan sosial yang semakin kompleks.

Stanley Hall menyebut masa ini sebagai fase *storm and stress*, yang ditandai oleh ketegangan, konflik, dan gejolak emosi. Tanpa pendampingan yang tepat, remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan maupun arus budaya global yang masuk melalui teknologi digital. Fenomena seperti hilangnya rasa hormat kepada orang tua, menurunnya kedisiplinan, hingga penyimpangan perilaku menjadi tantangan nyata bagi keluarga Kristen masa kini.

Dalam konteks jemaat GSJA Parakletos Tamiang Layang, Kalimantan Tengah, tantangan tersebut semakin nyata terlihat. Banyak orang tua yang sibuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehingga mengabaikan fungsi rohani dalam keluarga. Praktik doa bersama, pembacaan Alkitab, maupun percakapan iman antara orang tua dan anak sering kali tidak menjadi prioritas. Akibatnya, proses pembentukan karakter anak lebih banyak dipengaruhi oleh sekolah, teman sebaya, atau bahkan media sosial. Padahal, Thomas Lickona menegaskan bahwa karakter anak terbentuk melalui pembiasaan nilai, keteladanan, dan hubungan emosional yang sehat dengan orang tua.

Selain itu, faktor budaya lokal Dayak yang kuat juga berpengaruh dalam membentuk identitas remaja. Nilai-nilai adat memang memiliki sisi positif, seperti solidaritas dan kebersamaan, namun dalam beberapa hal memerlukan penyesuaian dengan ajaran Alkitab agar tidak bertentangan dengan prinsip iman Kristen. John Stott mengingatkan bahwa Injil harus menjadi penilai terhadap budaya, bukan sebaliknya. Oleh sebab itu, keluarga Kristen perlu bijak dalam menyeleksi pengaruh budaya dan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai iman.

Melihat kondisi tersebut, peran orang tua menjadi semakin penting dan mendesak. Orang tua Kristen perlu dibekali pemahaman teologis, keterampilan praktis, serta komitmen spiritual yang kuat untuk membimbing remaja mereka. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di GSJA Parakletos hadir sebagai upaya nyata untuk memperlengkapi orang tua dalam mengemban tanggung jawab ini. Melalui seminar, diskusi, dan simulasi, orang tua diajak untuk menyadari kembali panggilannya sebagai pendidik utama bagi anak-anak.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter remaja bukan hanya tugas sekolah atau gereja, melainkan tanggung jawab utama orang tua. Melalui sinergi antara keluarga, gereja, dan masyarakat, diharapkan lahir generasi muda Kristen yang beriman teguh, berkarakter kuat, serta siap menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai firman Tuhan.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif-partisipatif, yaitu melibatkan orang tua, remaja, dan jemaat dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih agar kegiatan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif melalui keterlibatan aktif seluruh peserta.

Tahap persiapan diawali dengan observasi terhadap kondisi keluarga jemaat di GSJA Parakletos Tamiang Layang. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak orang tua mengalami kesulitan dalam mendampingi remaja, baik karena faktor kesibukan maupun keterbatasan pengetahuan tentang pendidikan iman. Berdasarkan temuan ini, tim PKM menyusun materi pelatihan yang berfokus pada tanggung jawab orang tua menurut Efesus 6:1–4, pembentukan karakter remaja, serta strategi praktis dalam mendampingi anak.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui seminar, diskusi kelompok, dan simulasi. Seminar bertujuan memperkuat dasar teologis peran orang tua, sedangkan diskusi kelompok memungkinkan peserta berbagi pengalaman dan tantangan dalam mendidik remaja. Simulasi diberikan dalam bentuk studi kasus tentang situasi sehari-hari, seperti penggunaan media sosial, konflik keluarga, dan pengaruh teman sebaya, agar orang tua terampil dalam memberi nasihat sesuai firman Tuhan.

Tahap evaluasi dilakukan melalui kuesioner, wawancara, dan refleksi bersama. Evaluasi ini menilai peningkatan pemahaman orang tua, perubahan sikap dalam membimbing anak, serta keterlibatan aktif mereka dalam kehidupan rohani keluarga.

Dengan metode ini, kegiatan PKM diharapkan dapat memberdayakan orang tua Kristen untuk menjalankan perannya secara optimal dalam membentuk karakter remaja sesuai dengan nilai-nilai Alkitab.

3. HASIL

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di GSJA Parakletos Tamiang Layang, Kalimantan Tengah, dengan fokus pada peranan orang tua Kristen dalam membentuk karakter remaja, menghasilkan sejumlah temuan penting. Hasil ini dapat dikategorikan ke dalam lima aspek, yakni peningkatan pemahaman orang tua, perubahan pola asuh, respon remaja, dukungan gereja, serta implikasi jangka panjang bagi keluarga dan masyarakat.

Peningkatan Pemahaman Orang Tua

Salah satu hasil utama kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman orang tua tentang tanggung jawab mereka sesuai Efesus 6:1–4. Sebelum kegiatan, sebagian orang tua masih menafsirkan peran mereka hanya sebatas memenuhi kebutuhan fisik dan pendidikan formal anak. Namun melalui seminar, mereka menyadari bahwa orang tua dipanggil untuk mendidik anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan.

Materi yang disampaikan tentang pentingnya teladan hidup dan komunikasi rohani membuat orang tua memahami bahwa karakter remaja lebih mudah dibentuk melalui contoh nyata dibanding hanya instruksi verbal. Banyak peserta mengakui bahwa mereka selama ini kurang konsisten menjadi teladan dalam hal doa, membaca Alkitab, dan mengendalikan emosi. Kesadaran baru ini mendorong orang tua untuk memperbaiki diri dan berkomitmen menjalankan peran rohani mereka secara lebih serius.

Perubahan Pola Asuh dan Pendekatan

Setelah mengikuti sesi diskusi dan simulasi, orang tua menunjukkan perubahan dalam pola asuh. Jika sebelumnya pendekatan yang digunakan cenderung otoriter atau permisif, kini mereka lebih memahami pentingnya pola asuh yang seimbang. Orang tua didorong untuk bersikap tegas namun penuh kasih, sebagaimana digambarkan dalam Efesus 6:4: “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.”

Simulasi tentang konflik keluarga membantu orang tua belajar mengendalikan amarah serta menggunakan komunikasi yang membangun. Misalnya, dalam menghadapi remaja yang kecanduan gawai, orang tua diajak menggunakan pendekatan dialog dan memberi pengertian, bukan sekadar larangan keras. Pendekatan ini dinilai lebih efektif karena remaja merasa dihargai dan didengarkan.

Respon Remaja terhadap Pendampingan Orang Tua

Respon remaja terhadap perubahan pola asuh orang tua juga menjadi hasil yang signifikan. Banyak remaja menunjukkan sikap lebih terbuka dan komunikatif ketika orang tua mulai menerapkan pendekatan penuh kasih dan teladan nyata. Beberapa remaja yang sebelumnya enggan ikut doa keluarga kini mulai terlibat karena melihat kesungguhan orang tua mereka. Dalam wawancara singkat, sejumlah remaja mengaku lebih nyaman berbicara dengan orang tua setelah kegiatan ini. Mereka merasa orang tua tidak lagi hanya memerintah, tetapi juga mendengarkan. Perubahan ini mendorong terciptanya relasi keluarga yang lebih harmonis, sehingga remaja lebih mudah diarahkan dalam pembentukan karakter.

Dukungan dan Peran Gereja

Kegiatan ini mendapat respon positif dari pihak gereja. Pemimpin jemaat menegaskan bahwa keluarga merupakan basis pendidikan iman yang tidak dapat digantikan oleh sekolah minggu atau pelayanan remaja. Oleh sebab itu, gereja berkomitmen untuk terus mendukung orang tua melalui pembinaan rutin, kelompok doa keluarga, serta penyediaan materi pembelajaran rohani.

Dukungan gereja juga terlihat dari keterlibatan aktif para pemimpin dalam mendampingi kegiatan. Mereka menekankan pentingnya sinergi antara gereja dan keluarga. Gereja bertugas memperlengkapi, sementara keluarga menjadi pelaku utama dalam pendidikan iman. Sinergi ini dianggap kunci keberhasilan dalam membentuk generasi muda yang berkarakter Kristiani.

Implikasi Jangka Panjang bagi Keluarga dan Masyarakat

Hasil PKM ini tidak hanya berdampak sesaat, tetapi juga memberi implikasi jangka panjang. Pertama, orang tua yang sadar akan panggilannya akan lebih konsisten membangun altar keluarga, yaitu kebiasaan doa, pembacaan Alkitab, dan percakapan iman. Kedua, remaja yang dibesarkan dengan teladan dan ajaran firman Tuhan akan lebih siap menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan. Ketiga, masyarakat luas akan merasakan dampak positif melalui generasi muda yang berkarakter baik, berdisiplin, dan bertanggung jawab.

Beberapa orang tua menyatakan komitmen untuk membentuk kelompok kecil antar keluarga sebagai wadah berbagi pengalaman dan saling mendukung. Langkah ini diharapkan memperkuat solidaritas jemaat dan memperluas dampak program hingga ke masyarakat sekitar.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas orang tua merasa puas dengan kegiatan ini. Mereka menilai materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan mereka, metode pelaksanaan interaktif, serta simulasi praktis membantu mereka menghadapi situasi nyata di rumah.

Meski demikian, terdapat beberapa kendala. Waktu pelaksanaan yang terbatas membuat sebagian topik belum dapat dibahas secara mendalam, seperti manajemen penggunaan media digital pada remaja. Selain itu, perbedaan latar belakang pendidikan dan pemahaman rohani di antara orang tua membuat daya serap materi tidak merata. Hal ini menjadi catatan penting untuk tindak lanjut kegiatan berikutnya.

Transformasi yang Terlihat

Perubahan nyata setelah kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran orang tua untuk memperhatikan kebutuhan emosional remaja. Jika sebelumnya banyak orang tua hanya fokus pada kebutuhan akademis dan ekonomi, kini mereka menyadari pentingnya memberikan perhatian, kasih sayang, dan waktu berkualitas.

Beberapa keluarga melaporkan bahwa setelah kegiatan, mereka mulai membiasakan doa malam bersama dan berbincang dengan anak-anak tentang pengalaman sehari-hari. Praktik sederhana ini ternyata membawa dampak besar: hubungan keluarga menjadi lebih hangat dan remaja lebih terbuka menceritakan persoalan yang mereka hadapi.

Dampak pada Remaja dalam Konteks Sosial

Selain perubahan di rumah, remaja yang dibimbing dengan pendekatan baru juga menunjukkan dampak di lingkungan sosial mereka. Guru sekolah dan pemimpin gereja melaporkan bahwa remaja lebih disiplin, menghormati orang tua, serta lebih peduli terhadap teman. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan iman di rumah memiliki efek domino yang meluas ke sekolah dan masyarakat.

4. DISKUSI

Hasil kegiatan PKM ini menegaskan kembali bahwa orang tua Kristen memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter remaja, khususnya pada usia 12–15 tahun yang merupakan masa pencarian identitas dan rentan terhadap pengaruh lingkungan. Efesus 6:1–4 menekankan keseimbangan antara otoritas dan kasih: anak-anak dipanggil untuk taat, sedangkan orang tua diminta untuk mendidik tanpa membangkitkan amarah. Temuan lapangan menunjukkan bahwa banyak orang tua baru menyadari dimensi rohani dan emosional dari tanggung jawab ini setelah mengikuti kegiatan.

Pertama, peningkatan pemahaman orang tua tentang pentingnya teladan hidup merupakan capaian signifikan. Remaja pada usia ini lebih peka terhadap inkonsistensi; mereka akan lebih mudah meniru tindakan nyata daripada sekadar mendengar nasihat. Oleh sebab itu, kesadaran orang tua untuk hidup dalam disiplin rohani—seperti doa bersama, membaca Alkitab, dan menjaga perkataan—menjadi landasan penting bagi transformasi karakter anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (2012) yang menekankan bahwa karakter dibentuk melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai dalam interaksi sehari-hari. Kedua, perubahan pola asuh dari otoriter atau permisif menuju pola yang lebih dialogis dan penuh kasih menunjukkan adanya pergeseran paradigma.

Orang tua menyadari bahwa larangan keras sering kali memicu pemberontakan, sedangkan komunikasi terbuka menciptakan rasa dihargai bagi remaja. Temuan ini mendukung teori perkembangan remaja Erikson yang menekankan pentingnya dukungan orang tua dalam fase *identity versus role confusion*. Dengan demikian, pola komunikasi yang sehat dapat membantu remaja menemukan identitas diri yang positif.

Ketiga, keterlibatan gereja dalam mendukung orang tua menjadi faktor kunci. Gereja berfungsi sebagai mitra keluarga dalam membentuk karakter remaja. Dukungan berupa seminar, kelompok doa keluarga, maupun penyediaan bahan ajar memperkuat kapasitas orang tua. Implikasi ini sejalan dengan konsep bahwa pendidikan iman merupakan kerja sama antara keluarga, gereja, dan masyarakat. Tanpa dukungan kelembagaan gereja, upaya pembinaan cenderung berjalan parsial dan kurang berkelanjutan.

Namun demikian, diskusi juga perlu menyoroti keterbatasan. Pertama, perbedaan latar belakang orang tua menyebabkan daya serap materi tidak merata. Kedua, waktu kegiatan yang terbatas belum cukup untuk membahas isu-isu spesifik, misalnya peran teknologi digital dalam kehidupan remaja. Hambatan ini mengindikasikan perlunya program tindak lanjut yang lebih berjenjang, seperti kelas parenting Kristen rutin atau mentoring antar keluarga.

Implikasi jangka panjang dari kegiatan ini sangat strategis. Orang tua yang lebih sadar akan panggilan rohani mereka akan membentuk generasi remaja yang berkarakter, disiplin, dan beriman. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga dengan komunikasi sehat akan lebih siap menghadapi tekanan sosial dan pengaruh negatif dari luar. Lebih jauh, masyarakat luas juga akan merasakan manfaat berupa generasi muda yang membawa nilai Kristiani dalam pergaulan sosial.

Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa orang tua Kristen adalah agen utama pembentukan karakter remaja. Ketika peran ini dijalankan dengan sungguh-sungguh, didukung oleh gereja dan komunitas, maka lahirlah generasi muda yang bukan hanya kuat secara spiritual, tetapi juga siap menjadi terang dan garam bagi masyarakat.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berfokus pada peranan orang tua Kristen dalam pembentukan karakter remaja usia 12–15 tahun telah menunjukkan hasil yang signifikan. Berdasarkan Efesus 6:1–4, orang tua dipanggil bukan hanya untuk menuntut ketaatan, tetapi juga untuk mendidik anak-anak mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan.

Hasil kegiatan ini membuktikan bahwa ketika orang tua menjalankan panggilan tersebut secara sadar dan konsisten, remaja mampu mengalami perubahan positif dalam sikap, perilaku, dan kehidupan rohani.

Peningkatan pemahaman orang tua mengenai pentingnya teladan hidup, komunikasi terbuka, serta doa keluarga menjadi faktor kunci keberhasilan. Remaja yang sebelumnya enggan terlibat dalam kegiatan rohani mulai menunjukkan keterbukaan dan kedisiplinan baru. Pola asuh yang lebih dialogis dan penuh kasih terbukti efektif dalam membangun relasi yang sehat antara orang tua dan anak. Selain itu, dukungan gereja memperkuat upaya pembinaan keluarga dengan menyediakan wadah pembelajaran, bimbingan, dan penguatan spiritual.

Meski demikian, kegiatan ini juga menemukan beberapa keterbatasan, antara lain keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang orang tua, serta perlunya pendalaman isu-isu kontemporer seperti pengaruh media digital. Hal ini menuntut tindak lanjut berupa program pembinaan berkelanjutan dan mentoring antar keluarga agar dampak positif yang dihasilkan dapat bertahan dalam jangka panjang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orang tua Kristen merupakan agen utama dalam pembentukan karakter remaja. Sinergi antara keluarga, gereja, dan masyarakat sangat diperlukan untuk melahirkan generasi muda yang beriman, berkarakter kuat, serta siap menghadapi tantangan zaman dengan berpegang pada nilai-nilai firman Tuhan.

DAFTAR REFERENSI

- Hall, G. S. (1904). *Adolescence: Its psychology and its relations to physiology, anthropology, sociology, sex, crime, religion, and education*. New York, NY: D. Appleton and Company.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (17th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Stott, J. (2019). *Issues facing Christians today* (5th ed.). Grand Rapids, MI: Zondervan.